

## **SUMBER MAKNA HIDUP NELAYAN PANTAI MENGANTI** **Studi Interpretative Phenomenological Approach (IPA)**

**Emil Niti Kusuma**

Pegiat Komunitas Nelayan Menganti Kebumen, Indonesia  
emilnitikusuma@gmail.com

### **Abstract**

*The aim of this study is to reveal what are the sources of meaning of life and what are the characteristics of meaning of life. The study was conducted on the subject of five fishermen in Menganti Beach, Kebumen, Central Java. This study imprints the phenomenology paradigm, especially the Interpretative Phenomenological Approach (IPA) which is useful to uncover the meaning of life of the fishermen. The findings in this study include: 1) sources of fishermen's life meaning that are structured in the form of creative values (such as self-actualization, and structuring of the meaning of life), attitudinal values (attitudes facing boundary situations, self-control, fortitude, courage), experiential values (vertical self-transcendence, horizontal self-transcendence, related and well-being); 2) characteristics of the meaning of life of fishermen consisting of: unique experiences, concrete results, meaning of life as a guide to direct life forward.*

**Keywords;** *the meaning of life, fishermen, interpretative phenomenological approach (IPA).*

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan apa-apa saja sumber pemaknaan hidup dan seperti apa karakteristik pemaknaan hidup tersebut. Penelitian dilakukan terhadap subjek lima orang Nelayan di Pantai Menganti, Kebumen, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi, khususnya Interpretative Phenomenological Approach (IPA) yang berguna untuk menyingkap makna hidup para nelayan. Temuan dalam penelitian ini antara lain: 1) sumber makna hidup nelayan yang terstruktur dalam bentuk creative values (seperti aktualisasi diri, dan penataan atas makna kehidupan), attitudinal values (sikap menghadapi situasi batas, kontrol diri, ketabahan, keberanian), experiential values (transedensi diri vertical, transedensi diri horizontal, related and well-being); 2) karakteristik makna hidup nelayan yang terdiri dari: pengalaman-pengalaman unik, hasil yang konkrit, makna hidup sebagai pedoman untuk mengarahkan kehidupan ke depan.*

**Kata kunci;** *makna hidup, nelayan, interpretative phenomenological approach (IPA).*

## Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang selalu mencari makna dari berbagai hal yang ada disekitarnya. Karena itu, manusia dapat disebut sebagai *homo signans* (Hoed, 2014). Dalam rentang sejarah manusia sudah memetakan akan makna dari sebatas tanda, simbol hingga bahasa. Sebuah upaya manusia untuk menggambarkan dan memahami kehidupan. Menurut Frankl (1992) pencarian makna dalam hidup adalah salah satu ciri manusia. Dari sini dapat dipahami dunia ini bukan ruang-ruang hampa, melainkan sudah dimaknai oleh keberadaan manusia. Pencarian makna, tujuan, keutuhan, dan integrasi adalah tugas yang tidak pernah berakhir konstan (Ford, Jhon & Hall, 2006).

Pergulatan hidup menelusuri hakikat kehidupan dengan berbagai pengalaman dan peristiwa disepanjang geliat hidup manusia menjadi sumber pelajaran yang berharga bagi manusia melalui keterlibatan dalam proses hidup. Dalam peristiwa ini selalu disertai alunan makna. Makna hidup selalu berubah, namun tidak pernah bisa berhenti (Frankl, 1992). Bahwa, sepanjang geliat penelusuran dan pencarian akan makna hidup manusia sudah membidani dalam melahirkan makna demi makna. Akan tetapi, dalam perjalanan hidup untuk memetakan makna hidup bukan sesuatu yang dapat dianggap remeh. Manusia memikul visi dan harapan di belantara puing-puing kerumitan hidup. Maka, tidak mengherankan kebermaknaan hidup adalah bagian tertinggi dari hierarki kehidupan. Pada level inilah manusia bekerja betul-betul menemukan

keikhlasan dan komitmen (Murtadlo, 2006).

Demikian dengan masyarakat yang bermukim di pesisir pantai yang menggantungkan hidupnya sebagai seorang nelayan juga memiliki konsekuensi. Nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya (Kusnadi, 2009). Bekerja di lapangan tidak selalu mempunyai keadaan yang tetap, terkadang hujan ataupun panas yang sangat menyengat (Kotler & Keller, 2009). Meskipun begitu, menjadi nelayan merupakan pilihan dari sebagian masyarakat di pesisir pantai yang menggantungkan hidupnya pada laut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai wujud visi dan tujuan hidup yang diliputi tanggung jawab dan konsekuensi.

Secara geografis, nelayan hampir ada di seluruh wilayah perairan Indonesia. Hal ini tidak mengherankan mengingat dua per tiga wilayah Indonesia adalah lautan dengan potensi alam yang besar. Berdasarkan data Survei Sosial dan Ekonomi Nasional 2013 (Badan Pusat Statistik) yang diolah, diketahui bahwa hanya 2,2% rumah tangga di Indonesia yang memiliki kepala rumah tangga berprofesi sebagai nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang bermukim di pesisir mengabdikan diri menjadi nelayan.

Namun, membicarakan nelayan tidak jauh dari kata "kemiskinan". Hal tersebut jauh dari kenyataan. Kemiskinan dan penderitaan sebagai kaum pinggiran selalu meliputi kehidupan mereka. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2008, penduduk miskin di Indonesia mencapai 34,96 juta jiwa dan 63,47%

diantaranya adalah masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dan pedesaan. Ironis, *seafood* yang menjadi salah satu makanan favorit yang harganya melonjak tinggi ketika sudah tersaji di restoran, tingkat kesejahteraan nelayan umumnya lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang berprofesi bukan sebagai nelayan.

Menurut Kusnadi (2009) mereka adalah penyumbang utama kuantitas produksi perikanan tangkap nasional, walaupun demikian posisi sosial mereka tetap *marginal* dalam proses transaksi ekonomi yang timpang dan eksploitatif sehingga sebagai pihak produsen, nelayan tidak memperoleh bagian pendapatan yang besar. Akan tetapi, sebagian besar nelayan yang tergolong miskin merupakan nelayan artisanal yang memiliki keterbatasan kapasitas penangkapan baik penguasaan teknologi, metode penangkapan, maupun permodalan (Widodo, 2009). Penelitian yang dilakukan Hamdani (2013) di Desa Kedungringin, Kecamatan Muncar, Banyuwangi juga menunjukkan kemiskinan di wilayah pesisir menempa pada nelayan tradisional.

Masalah sosial mulai muncul karena perbedaan pendapatan (ekonomi) pada masyarakat nelayan. Namun, masalah bukan hanya terjadi pada faktor ekonomi saja, faktor lainnya seperti semakin meningkatnya kelangkaan sumber daya perikanan, kerusakan ekosistem pesisir dan laut, serta keterbatasan kualitas dan kapasitas teknologi penangkapan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, ketimpangan akses terhadap sumber daya perikanan, serta lemahnya proteksi kebijakan dan dukungan fasilitas pembangunan untuk masyarakat nelayan

masih menjadi faktor yang menimbulkan persoalan (Kusnadi, 2003).

Ketika musim paceklik tiba masyarakat nelayan mencari alternatif pekerjaan lain diberbagai jasa, tak lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti pada penelitian Widodo (2009) nelayan Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan. Nelayan yang mempunyai kemampuan pertukangan sering beralih ke sektor jasa pertukangan pada saat musim paceklik tiba. Sedangkan bagi yang kurang terampil menjadi tukang, mereka cukup membantu rekan mereka sebagai buruh bangunan.

Pemanfaatan waktu luang dimasa paceklik juga terjadi di wilayah lain seperti pada penelitian nelayan di Desa Tanjung Mas, Semarang, pemanfaatan waktu luang yang digunakan para nelayan pada umumnya bekerja di luar kegiatan mencari ikan di laut seperti berjualan bakso, ojek, membuka warung, menyewakan jasa pancing (Musawa, Suryaningsih & Marom, 2007).

Selain hal itu, *sterotype* negatif melekat pada pola hidup nelayan, boros. Seperti pada penelitian Husein (2014) pola hidup konsumtif nelayan di Kelurahan Mafututu Kota Tidore, dimana pada saat penghasilan banyak, tidak ditabung untuk persiapan paceklik, melainkan dijadikan kesempatan untuk membeli kebutuhan sekunder.

Purwanti & Wulandari (2013) juga menunjukkan kehidupan masyarakat nelayan yang konsumtif desa Grajagan fenomena yang terjadi adalah mereka sering sekali membelanjakan pendapatannya ketika musim ikan datang. Kebiasaan yang terjadi di kalangan masyarakat nelayan Desa Grajagan adalah mereka sering sekali menggunakan

pendapatannya tersebut untuk membeli barang-barang. Hal tersebut tidak berbanding lurus dengan kehidupan nelayan yang didera kemiskinan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara awal dengan seorang nelayan di Pantai Menganti, Kebumen, Jawa Tengah ditemukan data bahwa, ada rasa puas. Hal ini ditunjukkan dari rasa puas akan pencapaian ketika nelayan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk membiayai anak-anaknya untuk menempuh pendidikan. Namun, selain itu nelayan terbentur dengan kendala-kendala selama berpuluh-puluh tahun menjadi nelayan. Menurut nelayan badai dan petir merupakan kendala paling menakutkan, selain tidak bisa dihindari juga tidak bisa dirubah.

Ketika terjadi kemarau panjang nelayan Pantai Menganti mempunyai pekerjaan sampingan yaitu: mengelola pertanian, mencari rumput untuk hewan ternak, *nderes* (mencari bahan untuk membuat gula merah dari pohon kelapa) dan selain itu sekarang para nelayan disibukan mengelola Objek Wisata Pantai menganti yang semenjak 2011 Pantai Menganti diresmikan sebagai objek wisata oleh pemerintah daerah Kebumen.

Masyarakat nelayan dapat berapresiasi pada ruang tempat dimana mereka tinggal dengan berkontribusi membangun objek wisata pantai Menganti tanpa campur tangan pemodal yang selalu menjadi momok bagi masyarakat pinggiran. Hal tersebut bertolak belakang dari pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat nelayan Pantai Menganti tentang kepariwisataan. Fenomena ini menunjukkan perbedaan dengan beberapa permasalahan yang ada pada masyarakat nelayan di wilayah lain.

Sepanjang perjalanan sejarah nelayan banyak mengalami berbagai dinamika kehidupan dibandingkan dengan profesi yang lain yang dimanjakan dengan sarana dan prasarana misalnya, akses terhadap pendidikan dan kesehatan yang layak (Widodo, 2009), kenyamanan lingkungan kerja, jaminan keselamatan & jaminan hari tua. Berbagai permasalahan yang menjamah kehidupan masyarakat nelayan sudah dipaparkan diatas namun, nelayan pada umumnya mereka dapat bertahan bekerja mengais rezeki di lautan selama berpuluh-puluh tahun.

Bekerja sebagai nelayan sangat berbeda dengan sektor lainnya seperti halnya bertani, berdagang dan sebagainya, karena lingkungan laut bagi kebanyakan orang ini tidak dapat ditaklukkan sepenuhnya oleh manusia (Bahri, 2014).

Perbedaan pemaknaan disetiap lini kehidupan memberi pedoman sejauh mana orang-orang menelusuri makna hidup dan mencapai potensi tertinggi mereka dengan dihadapkan dengan konsekuensi. Frankl (1992) menyatakan bahwa makna hidup bisa didapatkan melalui berkerja yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Upaya keras seseorang dalam mencari makna hidup (merupakan sebuah motivasi utama dalam kehidupan (Frankl, 1992).

Terganggunya upaya orang terkait untuk mencari makna hidup bisa merubah menjadi keinginan untuk berkuasa dan untuk memperoleh kekayaan (Frankl, 1992). Situasi ini mempengaruhi masyarakat modern kehilangan kesadaran akan makna hidup. Hal ini lah yang pada akhirnya membuat masyarakat modern yang telah mapan secara pekerjaan, finansial, dan jabatan masih kekurangan dalam hidup mereka, karena mereka

sebenarnya tidak tahu dari apa yang mereka ketahui dari tujuan hidup mereka, sehingga mereka pun tidak menghayati makna akan yang dijalannya, hidupnya pun terasa hampa dan gersang. Makna dapat diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan keteraturan dan keterhubungannya dengan eksistensi individu dalam mengejar dan mencapai tujuan-tujuan (Setyarini & Atamimi, 2011).

Sebaliknya dengan kehidupan masyarakat nelayan, yang masih dengan pola hidup tradisional yang harus berhadapan berbagai permasalahan dengan segala keterbatasan dan ketidakpastian. Mempertaruhkan nyawa diatas kapal tradisionalnya dengan kondisi alam yang semakin memilukan.

Memikul pekerjaan yang keras demi memenuhi kebutuhan sehari, berkejaran dengan waktu dan merenggangkan jarak dengan keluarga disetiap harinya. Penghasilan yang tidak tetap dan para nelayan tetap bertahan untuk waktu yang lama menekuni pekerjaan ini. Tak sepantasnya jika mengatakan pekerjaan nelayan mudah. Beginilah peliknya kehidupan masyarakat nelayan di tengah kebisingan global dalam keseharian masyarakat nelayan. Berangkat dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui seperti apa gambaran sumber-sumber makna hidup dan memahami gambaran karakteristik makna hidup nelayan.

Masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah “keinginan manusia yang selalu mencari makna hidup dalam berbagai situasi”. Sehingga, rumusan masalah yang hendak dijawab adalah apa sumber-sumber makna hidup dan bagaimana gambaran karakteristik makna hidup nelayan di Pantai Menganti?

## Metode

### *Pendekatan Studi Fenomenologi*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang gambaran sumber makna hidup nelayan dan gambaran karakteristik makna hidup nelayan Pantai Menganti, Desa Karang Duwur, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen.

Penelitian ini berfokus pada kesadaran individu yang mengalami sesuatu, yang disebut sebagai intensionalitas (*intentionality*). Hal ini menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang menjadi perhatian pada proses itu (Smith, 2009).

Dalam pendekatan studi fenomenologi pengujian dilakukan dengan teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Makna merupakan konsep utama dari fenomenologi. Makna merupakan sesuatu penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, 2009).

Berdasarkan uraian diatas dalam fenomenologi dapat menyingkapkan pengalaman apa yang dialami oleh manusia dari orang yang mengalaminya. Fokus fenomenologi bukan pengalaman partikular, akan tetapi struktur dari pengalaman kesadaran, yakni realitas obyektif yang mewujud di dalam pengalaman subyektif setiap orang.

### *Partisipan*

Pemilihan subjek menggunakan sampling purposif (Smith, 2009). Pencarian subjek penelitian melalui *gatekeeper*. Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang berprofesi sebagai nelayan yang bermukim

di Pantai Menganti, Desa Karang Duwur, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen. Kelima nelayan ini berjenis kelamin laki-laki, dan jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 5 (lima) orang. Di bawah ini merupakan informasi demografis terkait dengan pemerolehan subjek.

*Tabel 1. Informasi demografis subjek*

No.	ID	Umur	Jenis Kelamin	Status	Profesi lain	Tempat Tinggal
1.	SN	41	Laki-laki	Menikah	TIM SAR	Karang duwur
2.	RN	35	Laki-laki	Menikah	Petani	Karang duwur
3.	TN	48	Laki-laki	Menikah	Petani	Karang duwur
4.	PN	53	Laki-laki	Menikah	Petani	Karang duwur
5.	SO	36	Laki-laki	Menikah	Petani	Karang duwur

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi dalam penelitian adalah Pantai Menganti di Desa Karangduwur, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah.

### **Metode Pengambilan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi (Poerwandari, 2007). Sejalan dengan hal tersebut, (Moleong, 2013) mengatakan bahwa alasan secara metodologis bagi penggunaan pengamatan adalah mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Metode observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan dengan metode pencatatan *anecdotal record*.

Pada penelitian ini yang diteliti adalah makna hidup nelayan. Beberapa gambaran yang diidentifikasi yaitu: sumber makna hidup dan karakteristik makna hidup; *Creative Values*, kegiatan

berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab sebagai nelayan, *Experiential Values*, nilai yang diperoleh dari pengalaman menjadi seorang nelayan dan *Attitudinal Values*, mengambil sikap dalam setiap situasi dengan penuh ketabahan, kesabaran dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dihindari, para nelayan selalu dihadapkan dengan maut dan ketidakpastian.

Wawancara langsung (*in-depth interview*) dengan subjek, dan metode yang digunakan adalah metode wawancara mendalam, menggunakan *guide*, tetapi pertanyaannya dinyatakan secara semu, disesuaikan dengan kondisi.

Dokumen maupun bukti-bukti catatan seringkali diperlukan oleh peneliti sebagai bukti pendukung. Pengumpulan data baik dari dokumen tertulis, gambar, maupun rekaman dengan didukung dengan media yang sesuai (Moleong, 2013).

### **Analisis Data**

Proses analisis data dalam pendekatan *Interpretative Phenomenology Analysis* (IPA) menempatkan peneliti sebagai instrumen penelitian yang aktif untuk memahami dunia subjek melalui proses interpretasi. Pendekatan IPA melibatkan *double hermeneutic* (Smith, 2009).

Berikut merupakan langkah-langkah analisis yang dilakukan peneliti setelah data didapatkan: membaca transkrip berulang kali, pencatatan awal (*initial noting*), mengembangkan kemunculan tema (*emergen*), mengembangkan tema *super-ordinat*, beralih ke transkrip subjek berikutnya,

menemukan pola antarsubjek, mendeskripsikan tema induk.

### **Trustworthiness**

Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2016). Reliabilitas data dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti menentukan masalah/ fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan keabsahan data, sampai membuat kesimpulan (Sugiyono, 2016).

### **Makna Hidup**

#### ***Interpretasi atas Makna Hidup***

Makna hidup yang bermula dari visi dan harapan manusia dalam mengarungi derasnya ombak kehidupan. Berbagai upaya dilakukan manusia menelusuri kehidupan untuk mewujudkan visi dan harapannya. Namun, ketika manusia *berada-di-dunia* dihadapkan pada situasi tertentu. Jaspers memaparkan bahwa, manusia dalam eksistensinya mengalami situasi-situasi batas (*Grenz-Situation-en*). Situasi-situasi batas yang sering menyapa manusia adalah penderitaan, perjuangan, kegagalan, nasib dan kematian (Iriana, 2005).

Situasi batas yang paling dramatis adalah kematian, karena kematian merupakan suatu situasi yang pasti dihadapi manusia. Situasi-situasi batas ini tidak dapat dihindari namun, manusia dapat berusaha mengatasinya. Dengan demikian situasi merupakan serpihan mosaik kehidupan yang harus diupayakan manusia untuk menyusun makna hidup

dengan memikul visi dan harapan dalam keterbatasannya. Manusia membutuhkan limitasi dalam hidup untuk dapat menikmati dan memahami sesuatu. Inilah yang dimaksud dengan keterbatasan.

Sejalan dengan yang dinyatakan Frankl (1992) bahwa makna hidup bisa didapatkan melalui berkerja yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Bastaman (2007) menambahkan bahwa salah satu dari sumber makna hidup adalah pekerjaan dan karya bakti yang dilakukan dengan penuh penghayatan.

Menurut Frankl (1992) manusia memiliki kebebasan berkehendak (*Freedom of Will*), kebebasan yang bertanggung jawab. Sepanjang perjalanan hidupnya manusia harus menentukan pilihan. Diantara pilihan yang dibuat, manusia menentukan pekerjaan yang harus dijalani. Setiap manusia mempunyai kebebasan berkehendak menentukan pilihan dalam perjalanan hidupnya termasuk pekerjaan. Namun, kebebasan manusia tidak bersifat mutlak dan tak terbatas. Kebebasan yang dimaksud Frankl bukanlah kebebasan dari (*freedom from*) kondisi biologis, psikologis, sosiokultural, atau kesejarahannya, melainkan kebebasan untuk (*freedom to*) menentukan sikap terhadap kondisi-kondisi tersebut.

Jika melihat fakta di lapangan setiap pekerjaan apapun pasti mempunyai beragam konsekuensi. Seorang penjaga pintu rel kereta api bertanggung jawab atas keselamatan jiwa yang melintas pintu rel kereta api, selalu terjaga setiap waktu itulah konsekuensi yang harus diemban. Seorang penjaga kamar mayat memiliki konsekuensi bergumul dengan kesepian ditengah situasi yang mencekam. Seorang sopir ambulan memiliki konsekuensi memacu ambulan dengan kecepatan tinggi

berliuk-liuk di tengah ramainya jalanan untuk menyelamatkan hidup pasien. Frankl (1992) menyatakan itu sebagai upaya keras seseorang dalam mencari makna hidup yang merupakan sebuah motivasi utama dalam kehidupan.

Makna hidup merupakan sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup (Bastaman, 2007). Dalam pencarian makna hidup diliputi adanya tanggung jawab serta konsekuensi yang diemban individu untuk tetap bertahan hidup dengan segala situasi-situasi batas. Ketika seseorang telah menemukan makna hidupnya, ia akan merasakan bahwa kehidupannya sangatlah berarti, bernilai dan berharga, dan dilakukan dengan penuh penghayatan. Pengertian makna hidup menyiratkan bahwa di dalamnya terkandung tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi.

Makna hidup dapat diartikan sebagai pemberian kualitas kehidupan pada diri pribadi dalam rangka penemuan eksistensi diri. Terdapat tiga hal yang membedakan kualitas manusia menurut *logotherapy* yaitu spiritualitas, kebebasan, dan tanggung jawab (Frankl, 1992).

Reker, Peacock & Wong, Yalom memaparkan bahwa kebermaknaan hidup bersumber pada rasa penerimaan individu terhadap eksistensi dan tujuan hidup atas dasar prioritas pribadi sasaran yang diinginkan. Kebermaknaan hidup adalah kekuatan non-fisik yang dilandasi kesadaran untuk mengalami dan merasakan sesuatu (Scannell, Allen & Burton, 2002).

Menurut Langle (2005) kebermaknaan hidup adalah pencapaian yang kompleks dari spirit manusia

(*potential noetic*) yang diperoleh melalui pergumulan seseorang menghadapi tantangan dunia dengan keberadaannya. Dari hal ini dapat dipahami bagaimana seseorang dapat menemukan orientasi di tengah kemungkinan yang tak terhitung banyaknya mengalami dan merasakan sesuatu dan bagaimana orientasi tersebut direalisasikan.

Steger, Oishi, & Kashdan (2009) mendefinisikan dalam tiga istilah. *Pertama, purposecentered definitions*, setiap orang punya tujuan hidup dan nilai-nilai personal. Makna didapatkan ketika individu mencoba untuk membuat nilai-nilai personal. Makna hidup berfungsi sebagai motivasi, mengacu pada pengejaran individu terhadap tujuan hidupnya. *Kedua, significance-centered definitions*, seseorang memperoleh makna hidup ketika dapat memahami informasi atau pesan yang didapat dari hidupnya. Makna hidup tercipta ketika seseorang menginterpretasikan segala pengalaman hidupnya menjadi tujuan dan arti hidup. *Ketiga, multifaceted definitions*, merupakan kombinasi dimensi afeksi dengan motivasi dan kognitif (Snyder & Lopez, 2012).

Dari beberapa uraian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna hidup merupakan sebuah keinginan yang dirasakan penting. Ia bernilai dan didambakan untuk dapat memberikan kualitas hidup melalui pergumulan menghadapi tantangan dunia yang dilandasi kesadaran. Makna hidup diperoleh melalui pengalaman hidupnya serta layak dijadikan tujuan hidup.

#### **Sumber-Sumber Makna Hidup**

Viktor Frankl (Bastaman, 2007) mengemukakan tiga sumber makna hidup, diantaranya:

- *Creative values* (nilai-nilai kreatif)

*Creative values* adalah nilai-nilai yang dipenuhi dengan kegiatan bekerja, berkarya, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Menekuni sesuatu pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan pribadi terhadap tugas serta berusaha mengerjakannya dengan sebaik-baiknya (Bastaman, 2007).

Namun, tidak semua orang dapat memenuhi nilai kreatif dengan cara yang sama. Sumber pemenuhan nilai ini tiap orang berbeda-beda. Contohnya adalah menjadi kepala rumah tangga yang bekerja di rumah sebagai *freelancer* dibidang kesenian, merupakan representasi dari pemenuhan nilai kreatif bagi segilintir kepala rumah tangga, sedangkan bagi sebagian kepala rumah tangga yang lain, nilai kreatif dipenuhi dengan pencapaian karir pekerjaan, dan berwirausaha.

Pekerjaan tidak meletakkan makna hidup di dalamnya melainkan lebih bergantung pada keterlibatan pribadi bersangkutan dalam hal ini nilai positif dan mencintai pada pekerjaannya. (Bastaman, 2007) Dengan demikian bahwa pekerjaan hanya merupakan sarana yang membuka kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup.

- *Experiential values* (nilai penghayatan)

*Experiential values* merupakan keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keimanan dan keagamaan, serta cinta kasih (Bastaman, 2007). Nilai ini dapat dipenuhi dengan menghayati pengalaman yang terekam disepanjang hidupnya yang memberikan perasaan bermakna dalam hidup. Tidak sedikit orang yang menemukan makna hidup melalui agama yang diyakininya

atau seseorang yang sebagian hidupnya untuk menekuni kesenian.

Cinta kasih dalam hal ini menjadikan seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya. Mencintai seseorang berarti menerima sepenuhnya keadaan apa adanya serta memahami sedalam-dalamnya dengan penuh pengertian.

- *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap)

Bastaman (2007) memaparkan *Attitudinal values* merupakan sikap yang diambil dalam menghadapi keadaan dengan menerima penuh ketabahan, kesabaran dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak dapat dielakan. Kebebasan dalam nilai ini turut terlibat untuk memilih bagaimana akan menghadapi nasib yang tidak dapat diubah. Memutuskan sikap dalam menghadapi situasi yang tidak dapat dihindari. Pengalaman itu menentukan dalam memenuhi nilai ini menjadi bagian dari hidup atau akan terjatuh dalam keputusasaan.

Ketika dihadapkan pada situasi-situasi batas yang tidak ada harapan lagi, individu masih dapat membuat hidup menjadi bermakna bahkan dalam situasi sangat buruk sekalipun. *Attitudinal values* menjadi pijakan untuk menggapai harapan akan makna dan tujuan hidup. Makna itu akan selalu ada dan kita selalu mempunyai pilihan untuk memutuskan sikap positif atau negatif.

Schnell (2014) mengemukakan empat sumber makna hidup, diantaranya:

- *Self-transcendence*

Transendensi-diri merupakan bentuk komitmen terhadap suatu objek yang lebih tinggi dari pada kebutuhannya dasarnya, baik secara vertikal maupun horizontal. Individu yang berkomitmen

terhadap hubungan vertikal akan tampak dalam bentuk spiritualitas (*spirituality*) dan keagamaan (*explicit religiosity*). Sementara, individu yang berkomitmen dalam transendensi diri secara horizontal berorientasi pada komitmen sosial (*social commitment*), penyatuan dengan alam (*unison with nature*), pengetahuan-diri (*self-knowledge*), kesehatan (*health*), dan generativitas (*generativity*).

- *Self-actualization*

Aktualisasi diri ditunjukkan individu dalam bentuk tantangan (*challenge*), pengembangan (*development*), prestasi (*achievement*), kebebasan (*freedom*), individualisme (*individualism*), kekuasaan (*power*), pengetahuan (*knowledge*), dan kreativitas (*creativity*).

- *Order*

*Order* merupakan bentuk kebutuhan individu untuk berpegang pada nilai-nilai (*tradition*), kepraktisan (*practicality*), kesusilaan (*morality*), dan penalaran (*reason*).

- *Relatedness and well-being*

*Relatedness and well-being* merupakan bentuk motivasi individu dalam mengembangkan dan menikmati hidup yang termotivasi oleh hidup yang saling berhubungan antar individu dengan kesenangan (*fun*), cinta (*love*), kenyamanan (*comfort*), perlindungan (*care*), perhatian (*attentiveness*), dan keharmonisan (*harmony*).

### **Karakteristik Makna Hidup**

Bastaman (2007) mengemukakan gambaran mengenai beberapa karakter dari makna hidup, yaitu:

- Makna hidup itu unik, pribadi, dan temporer, artinya apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti pula bagi orang lain. Dalam hal

ini makna hidup seseorang dan apa yang bermakna bagi dirinya biasanya sifatnya khusus, berbeda dan tak sama dengan makna hidup orang lain, serta mungkin pula dari waktu ke waktu berubah.

- Makna hidup itu konkrit, dalam artian makna hidup benar-benar dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari, serta tidak selalu dikaitkan dengan sesuatu yang abstrak, filosofis, tujuan-tujuan yang ideal yang serba menakjubkan.
- Makna hidup adalah memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan kita, sehingga makna hidup itu seakan-akan menantang kita untuk memenuhinya. Makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, kita seakan-akan terpanggil untuk melaksanakan dan memenuhinya, serta kegiatan-kegiatan kita pun menjadi lebih terarah kepada pemenuhan itu.

### **Nelayan dalam Masyarakat Pesisir**

Pada dasarnya kelompok masyarakat nelayan memiliki beberapa perbedaan dalam karakteristik sosial. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada kelompok umur, pendidikan, status sosial dan kepercayaan. Dalam satu kelompok nelayan sering juga ditemukan perbedaan kohesi internal, dalam pengertian hubungan sesama nelayan maupun hubungan bermasyarakat Townsley (Widodo, 2006).

Charles (Widodo, 2006) membagi kelompok nelayan dalam empat kelompok yaitu:

- Nelayan subsisten (*subsistence fishers*), yaitu nelayan yang menangkap ikan

hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

- Nelayan asli (*native/indigenous/aboriginal fishers*), yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersial walaupun dalam skala yang sangat kecil.
- Nelayan rekreasi (*recreational/sport fishers*), yaitu orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekedar untuk kesenangan atau berolahraga.
- Nelayan komersial (*commercial fishers*), yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor. Kelompok nelayan ini dibagi dua, yaitu nelayan skala kecil dan skala besar.

## Hasil dan Pembahasan

### *Creative values*

Peneliti membagi dalam dua gambaran. Masing-masing gambaran akan diuraikan satu-persatu.

#### - *Self-actualization*

Semua subjek menggambarkan bagaimana mereka belajar mendalami pekerjaan nelayan yang diperoleh secara langsung dalam setiap kegiatan mempelajari seluk beluk nelayan. Subjek menjalani serangkaian kegiatan dari hal yang paling mudah hingga dirinya mampu menjalankan tugas-tugas yang berat. Pengetahuan (*knowledge*) (Schnell, 2014) yang diperoleh subjek dari secara langsung kondisi laut. Selain itu, subjek memperoleh pengembangan (*development*) (Schnell, 2014) terhadap dirinya dari belajar menebar jaring hingga mampu untuk

mengemudikan kapal. Oleh karena itu peneliti memiliki pandangan bahwa, semua subjek memiliki kegigihan dan keuletan dalam mempelajari nelayan. Hal ini senada dengan yang dipaparkan Duckworth et al (2007) bahwa, kegigihan, keuletan (*perseverance*) merupakan karakter kepribadian yang sangat dibutuhkan dalam mencapai suatu tujuan jangka panjang. Selain itu, semua subjek terlibat secara langsung dalam menjalani pembelajaran nelayan untuk mencapai suatu tujuan. Hal senada dengan yang dipaparkan Ripenen (1997) bahwa, keterlibatan kerja secara signifikan dengan perasaan positif (*positive affect*), seperti kebahagiaan, kepuasan, dan keyakinan diri, dan berkorelasi negatif dengan perasaan negatif (*negative affect*), seperti kecemasan, depresi, dan ketiadaan atas harapan. Frankl menyatakan bahwa makna hidup bisa didapatkan melalui berkerja yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab (Frankl, 1992).

#### - *Order*

Menjadi nelayan diungkapkan oleh semua subjek sebagai sesuatu pilihan dalam menjalani kehidupan atas dasar pemahamannya menyadari akan keberadaanya yang terlahir sebagai anak seorang nelayan dan bermukim di pesisir. Dalam hal ini, peneliti menemukan penerimaan diri (*self-acceptance*) dari apa yang telah diungkapkan subjek. Hal ini senada dengan Sheerer (Cronbach 1963) yang menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah sikap dalam menilai diri dan keadaannya secara objektif, menerima kelebihan dan kelemahannya. Menerima diri berarti telah menyadari, memahami dan menerima apa adanya dengan disertai keinginan dan kemampuan untuk selalu mengembangkan diri sehingga dapat

menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab. Hal serupa dipaparkan Pannes (Hurlock, 1973) menyatakan bahwa, suatu keadaan dimana individu memiliki keyakinan akan karakter dirinya, serta mampu dan mau untuk hidup dengan keadaan tersebut. Kirkegaard juga menekankan pentingnya untuk setiap individu untuk menyadari keberadaan mereka sendiri dan tidak kehilangan diri (Hadberg, 2013).

Didasari uraian di atas, peneliti berpandangan bahwa menekuni kegiatan bekerja yang disadari dapat membuka peluang menggali sumber makna hidup nelayan. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan Bastaman (2007) bahwa pekerjaan tidak meletakkan makna hidup didalamnya melainkan lebih bergantung pada keterlibatan pribadi bersangkutan dalam hal ini nilai positif dan mencintai pada pekerjaannya. Hal ini senada dengan yang dipaparkan oleh Frankl (1992) bahwa, kehidupan yang aktif melayani tujuan memberi manusia kesempatan untuk menyadari nilai dalam karya kreatif.

### *Attitudinal values*

Peneliti menggambarkan sikap subjek dalam menghadapi situasi-situasi batas yang akan diuraikan sebagaimana berikut ini:

#### *- Sikap menghadapi situasi-situasi batas*

Dalam hal ini beragam pengalaman mengambil sikap (*attitudinal values*) yang digambarkan nelayan dalam menghadapi situasi-situasi batas. Subjek menceritakan saat mengambil sikap untuk bersabar dengan tidak berangkat mencari ikan dilaut saat ombak besar. Dia tidak khawatir akan kehilangan hasil mata pencahariannya. Selain itu, subjek mengungkapkan kesabarannya ketika

mengurungkan keinginannya untuk mencari ikan ketika angin besar. Dia memilih untuk menunggu hingga angin reda untuk melanjutkan pekerjaannya. Oleh karena itu peneliti memiliki pandangan bahwa, kesabaran dalam hal ini menurut pandangan diartikan sebagai pengendalian-diri dimana subjek mengungkapkan "menahan keinginan".

Hal ini senada dengan Subandi (2011) bahwa, konsep kesabaran sesuai dengan konsep psikologi barat, yaitu kontrol-diri (*self-control*). Hal ini sesuai dengan definisi kesabaran yang dikemukakan oleh Agte & Chiplonkar (2007), yang mengartikan kesabaran sebagai ketenangan, pengendalian diri dan kemauan atau kemampuan untuk mentolerir keinginan.

Selain itu, sikap yang diambil dengan penuh ketabahan dan keberanian diungkapkan beberapa subjek ketika menceritakan kisah perjuangannya bertahan diatas kapalnya yang bocor karena diterjang angin puting hingga angin reda. Sikap yang diambil dengan penuh keberanian dan ketabahan menghadapi kesulitan juga diungkapkan subjek sebagaimana dia menceritakan pengalamannya ketika dia memilih untuk tetap menancapkan jangkar kapal bertahan diantara hujan dan petir yang tidak bisa dihindarinya. Jaspers memaparkan bahwa, manusia dalam eksistensinya mengalami situasi-situasi batas (*Grenz-Situation-en*).

Situasi-situasi batas yang sering menyapa manusia adalah penderitaan, perjuangan, kegagalan, nasib dan kematian (Iriana, 2005). Dalam hal ini peneliti memiliki pandangan bahwa, ketabahan dan keberanian berkaitan dengan resiliensi. Subandi (2011) juga memaparkan bahwa, resiliensi sering

didefinisikan sebagai kemampuan adaptasi, koping, menghadapi kesulitan dan bangkit kembali dari situasi yang sulit (*adversity*).

Sementara pengalihan dalam mengambil sikap saat subjek menghadapi kondisi tidak mendukung dipaparkan subjek yang memiliki penyakit darah tinggi lebih memilih untuk mengasuh cucunya di rumah saat kondisinya tidak memungkinkan untuk berangkat bekerja. Selain itu, salah satu subjek mempunyai sikap mengalihkan ketika mendapati mesin kapalnya mati ditengah laut, sembari menunggu bantuan dia menebar jaring kembali dengan harapan mendapat ikan lagi.

Hal ini, menurut pandangan peneliti berkaitan dengan mekanisme pertahanan diri (koping) yang dimiliki subjek menghadapi rasa cemas atau stres yang dihadapi dengan mengalihkan rasa cemas atau stres dari objek yang mengganggu kepada objek yang lebih aman untuk dijadikan pengalihan, tetapi bukan sebagai sumber frustrasi. Koping mencari makna hidup secara khusus membantu individu untuk menghadapi saat-saat kehilangan pekerjaan, relasi, dan kesehatan maupun stres yang kronis (Santrock, 2011).

Beberapa subjek mengisahkan pengalaman saat kehabisan bahan bakar ditengah laut. Mereka hanya mengandalkan gunung sebagai penunjuk arah. Hal ini didasari dari bentuk pengetahuan (*knowledge*) (Schnell, 2014) selama menggeluti pekerjaan nelayan dalam menghadapi situasi-situasi batas.

Selain itu, salah satu subjek mengungkapkan bahwa laut sudah menjadi makanan sehari-hari. Dia merasa tenang kalau sudah diatas kapal. Hal ini subjek berkomitmen dalam transendensi

diri secara horizontal yang berorientasi pada penyatuan dengan alam (*unison with nature*) (Schnell, 2014) dalam menjalani pekerjaan sebagai nelayan.

Sementara itu, subjek mengungkapkan bahwa pengalaman terjatuh dan kehilangan arah saat menjaring ikan di malam hari. Subjek juga mengungkapkan bahwa sebelumnya telah menyadari akan resiko lebih besar menjaring ikan di malam hari. Selain itu, subjek mengungkapkan bahwa ditengah laut sering menghadapi resiko yaitu cuaca terutama angin dan petir, akan tetapi dia tetap menancap gas mesin kapalnya menerjang angin. Hal ini dalam intensi untuk memenuhi segala bentuk tantangan (*challenge*) (Schnell, 2014).

Didasari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi situasi-situasi batas diperlukan dalam mengambil sikap dengan penuh kesabaran, ketabahan, keberanian, pengalihan (*displacement*), pengetahuan (*knowledge*), dan ketenangan untuk mengambil keputusan dalam mengarungi sumber makna hidup.

Hal ini sejalan dengan Bastaman (2007) yang memaparkan *Attitudinal values* merupakan sikap yang diambil dalam menghadapi keadaan dengan menerima penuh ketabahan, kesabaran dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak dapat dielakan. Selain itu, peneliti memiliki pandangan bahwa dalam menghadapi situasi-situasi batas tidak untuk dihindari, akan tetapi dipelajari dan dihadapi.

Hal ini sejalan dengan Frankl dalam (Boeree, 2006) manusia perlu belajar untuk bertahan dalam ketidakmampuan untuk sepenuhnya memahami makna. Jaspers dalam (Salamun, 2006) menuturkan bahwa

mengalami dan mengatasi situasi memberikan kesempatan besar untuk mewujudkannya arti kehidupan.

### *Experiential values*

Peneliti membagi dalam tiga gambaran. Masing-masing gambaran akan diuraikan satu-persatu:

#### - *Transendensi-diri vertikal*

Pada gambaran pertama adalah adanya transendensi diri secara vertikal yang diungkapkan dari pengalaman subjek selama menjadi nelayan. Transendensi-diri secara vertikal tergambar dalam bentuk keagamaan (*explicit religiosity*) dari sikap subjek yang mengungkapkan menerima segala takdir Tuhan akan kematian. Selain itu, transendensi-diri secara vertikal pada subjek yang tergambar dari harapannya untuk selalu mendapat perlindungan-Nya selama bekerja.

Sementara itu, beberapa subjek menggambarkan transendensi-diri secara vertikal dalam bentuk spiritualitas (*spiritualitas*) dengan kebersyukuran mencandra rasa dengan ketercukupkan hidupnya akan pencapaian selama ini dan mampu menyesuaikan menerima keadaan diri untuk menasihati keinginannya. Hal ini serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh Townsend (2009), bahwa secara alamiah seseorang memiliki tujuan/alasan hidup dan merasakan bahwa hidup bernilai seiring peningkatan aspek spiritual. Hal ini senada apa yang dikemukakan Suryomentaram (2002), bahwa dalam merespons penerimaan keadaan diri tanpa syarat yang menyesuaikan dengan sebab dan kejadiannya.

Didasari penemuan tersebut peneliti memiliki pandangan bahwa selain keberadaan Tuhan yang berarti dalam

kehidupan nelayan untuk menjalani rutinitas sehari-hari subjek juga mempunyai kemampuan memahami diri dan menciptakan rasa syukur dengan pencapaian sederhana yang bermanfaat untuk dirinya. Hal ini senada dengan Watkins (2014) yang menyatakan bahwa untuk menciptakan rasa syukur dalam diri seseorang dapat dilakukan dengan *recounting*, yaitu penghayatan pada "kesenangan sederhana" sebaik mereka menghayati nikmat yang besar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Wood, Maltby, Gillet, Linkey & Josep (2008) yang membuktikan bahwa rasa syukur yang tinggi akan membuat seseorang melihat situasi adalah sesuatu yang menguntungkan.

#### - *Transendensi-diri horizontal*

Transendensi-diri secara horizontal yang diungkapkan dari pengalaman subjek selama menjadi nelayan. Transendensi-diri secara horizontal tergambar dalam komitmen sosial (*social commitment*) terkait mengembangkan hidupnya dengan perhatian (*attentiveness*) (Schenell, 2014) dari sikap subjek mengungkapkan pengalaman melampaui rasa takut ketika menolong teman sesama nelayan yang tersesat di tengah laut pada malam hari dalam kondisi cuaca yang tidak memungkinkan. Dalam hal ini peneliti memiliki pandangan terhadap subjek yang melampaui rasa takutnya melalui perhatian (*attentiveness*) antar sesama.

Dalam kepustakaan psikologi, menurut peneliti yang paling dekat dalam hal ini adalah *altruism*. Hal ini senada dengan Baron & Byrne (2005) yang memaparkan bahwa, *altruism* adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang

lain. Selain itu, beberapa subjek juga mengungkapkan adanya transendensi-diri secara horisontal dalam bentuk komitmen sosial (*social commitment*) dengan perhatian (*attentiveness*) dan keharmonisan (*harmony*) dalam menjalani kehidupan di lingkungan pantai dan sekitarnya. Selain itu, beberapa subjek mengungkapkan menjadi nelayan tidak bisa hidup sendiri, saling tolong menolong antar sesama nelayan dan menjalin keharmonisan di pantai dan lingkungan.

Hal ini senada dengan Subandi (2009) yang berpijak pada pemikiran Heidegger bahwa, manusia dan dunia tidak dapat dipisahkan dan selalu proses satu sama lain. Yang satu tidak dapat hidup tanpa yang lain. Oleh karena itu peneliti mempunyai pandangan nelayan adalah makhluk yang bermanfaat. Artinya, menjadi nelayan tidak sekedar peran seorang kepala rumah tangga dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan, akan tetapi dia sekaligus hadir sebagai manusia yang menawarkan manfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain (*liyan*).

- *Relatedness and well-being*

*Well-being and relatedness* digambarkan subjek berkaitan dengan bentuk hubungan interpersonal dalam mengembangkan dan menikmati hidupnya. Bertolak dalam pemikiran Heidegger (Iriana, 2005) bahwa, kebersamaan seseorang dalam suatu *Umwelt* (dunia fisik dan alamiah) belum tentu terjadinya *Mitwelt* (dunia yang dihuni bersama orang lain) jika tidak ada penghayatan sebagai dunia bersama. Oleh sebab itu upaya memahami *Eigenwelt* seseorang (dunia yang menjadi hunian bagi dirinya) sebagai pusat bagi dirinya sendiri dan dari pusat itulah ia menjalin

dirinya dengan orang lain membangun *Mitwelt*.

Semua subjek mengungkapkan bahwa, hasil dari nelayan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga. Didasari hal ini peneliti memiliki pandangan bahwa, subjek menghayati hidupnya dengan merasakan kepuasan dan kebahagiaan dengan adanya kehadiran orang lain yang turut merasakan kebahagiaan dan manfaat dari jerih payahnya berkecimpung sebagai nelayan.

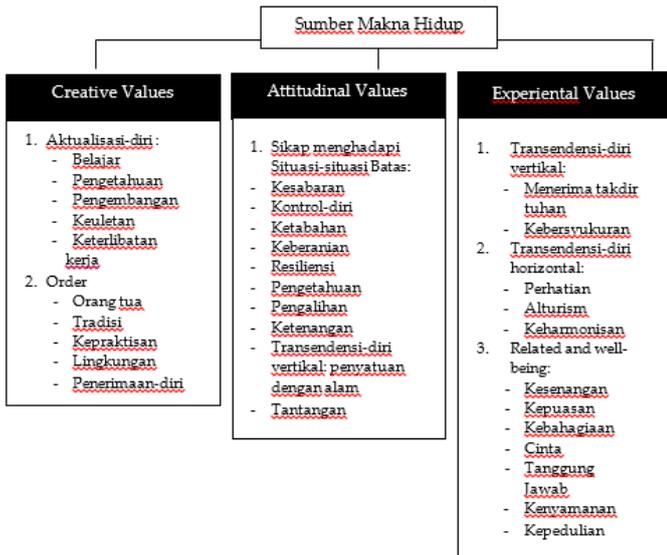
Senada dengan yang dinyatakan Diener & Tov (2007), bahwa *satisfaction with life* merupakan bentuk nyata dari *happiness* atau kebahagiaan dimana kebahagiaan tersebut merupakan sesuatu yang lebih dari suatu pencapaian tujuan dikarenakan pada kenyataannya kebahagiaan selalu dihubungkan dengan kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang lebih tinggi serta tempat kerja yang lebih baik.

Hal serupa dengan Crumbaugh dan Maholick (Bastaman, 2007), yang menyatakan bahwa memiliki perasaan yang bahagia yakni individu yang memiliki atau mendapatkan kebahagiaan dari apa yang diusahakan. Kepuasan hidup yang lebih besar, lebih bahagia, dan depresi yang rendah dijumpai pada individu yang telah memiliki makna hidup yang kuat. (Park, Malone, Suresh, Bliss, & Rosen, 2008).

Selain itu, peneliti memiliki pandangan upaya yang dilakukan nelayan dalam mengarungi hidup tidak sekedar berkorban siang dan malam di tengah laut mencari ikan untuk mencari nafkah memenuhi kebutuhan sehari-harinya, akan tetapi mereka merasakan keteraturan dan keterhubungan dengan eksistensi

individu yang lain dalam mengejar dan mencapai tujuan-tujuan. Mereka juga memberikan apa yang hidup dalam diri mereka seperti cinta kasih. Fromm (1956) menyebutkan empat unsur cinta kasih yang murni, yakni perhatian (*care*), tanggung jawab (*responsibility*), rasa hormat (*respect*), dan pengertian (*understanding*).

Gambar 1, Skema Sumber Makna Hidup



Bastaman (2007) mengemukakan gambaran mengenai beberapa karakter dari makna hidup, yaitu makna hidup sifatnya unik dan personal, makna hidup itu konkrit dan makna hidup memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan. Berdasarkan hal tersebut peneliti memperoleh gambaran, yaitu:

### Pengalaman unik

Pengalaman yang unik pada umumnya berkaitan dengan pengalaman sebagai nelayan. Menurut Bastaman (2007) bahwa, manusia hidup di dunia ini memiliki makna hidup tersendiri yang sifatnya unik dan personal bahwa sesuatu dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti bagi orang lain. Subjek mengungkapkan tentang perasaan yang terkejut dari hasil nelayan yang terkadang melebihi target. Selain itu, subjek

mengisahkan pengalaman yang membuat berkesan saat saling bertukar pengalaman dengan sesama nelayan dari daerah lain di tengah laut. Selain itu subjek menceritakan pengalaman saat berhadapan dengan ombak besar saat masih menggunakan dayung. Sementara itu, pengalaman rasa senang diungkapkan subjek ketika mendapat hasil yang melimpah.

Oleh karena itu, peneliti memiliki pandangan bahwa pengalaman yang unik tersebut digambarkan nelayan sebagai bentuk perasaan masing-masing yang dinamis selama berkecimpung menjadi nelayan memahami makna hidup

Hal ini senada dengan Steger, Oishi, & Kashdan (2009) bahwa kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan dunia sebagai sesuatu yang berharga dan layak dihargai, mengidentifikasi secara unik dan menetapkan tujuan hidup yang bernilai. Selain itu, peneliti juga mempunyai pandangan terhadap subjek pada level inilah manusia bekerja betul-betul menemukan keikhlasan dan komitmen.

### Hasil yang konkrit

Hasil yang konkrit terungkap oleh semua subjek dimana hasil yang konkrit mereka dapat dalam kesehariannya, yaitu hasil tangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sebagai bentuk tanggung jawab sebagai kepala keluarga dengan tujuan supaya keluarga kecukupan, bahagia dan sejahtera.

Berdasarkan temuan, peneliti memiliki pandangan bahwa hasil konkrit yang diusahakan nelayan dari jerih payahnya untuk mencukupi kebutuhan, kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga menumbuhkan kepuasan dalam hidupnya.

Hal ini senada dengan Diener (2009) menyatakan bahwa individu yang memiliki kepuasan hidup yang tinggi adalah individu yang memiliki tujuan penting dalam hidupnya dan berhasil untuk mencapai tujuan tersebut. Hal sesuai dengan Bastaman (2007) yang menyatakan bahwa, makna hidup itu konkrit, dalam artian makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan rutinitas keseharian, serta tidak perlu selalu dikaitkan dengan sesuatu yang abstrak, tujuan-tujuan yang ideal yang serba menakjubkan.

### Makna hidup memberi pedoman dan kegiatan-kegiatan yang terarah

Dalam penelitian ini subjek mengungkapkan adanya dukungan sosial dari antar sesama nelayan dalam menjalin hubungan kebersamaan dengan saling tolong menolong dan bentuk, perlindungan (*care*) dan perhatian (*attentiveness*) (Schenell, 2014).

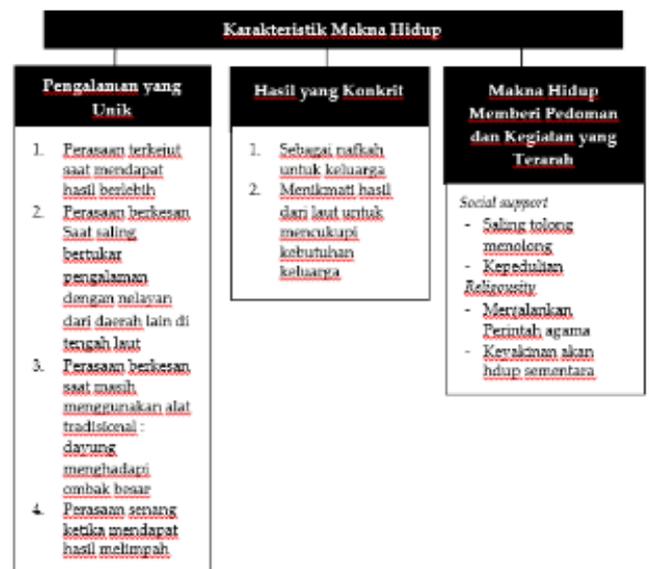
Didasari hal tersebut, peneliti memiliki pandangan bahwa subjek memaknai hidupnya dengan nilai-nilai sosial yang mengarahkan kegiatannya serta pemanfaatan relasi antar nelayan untuk menunjang tercapainya tujuan dan makna hidup. Hal ini senada dengan Bastaman (2007) bahwa, dukungan sosial (*social support*), yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberikan bantuan pada saat-saat diperlukan.

Sementara itu, beberapa subjek juga mengungkapkan adanya nilai keagamaan (*religiosity*) yang menjadi pedoman dan mengarahkan kegiatannya dalam mencapai tujuan-tujuannya. Hal ini terungkap dari pernyataan subjek yang tetap menjalankan sholat, meluangkan sejenak waktunya disela pekerjaan

walaupun sedang di tengah laut. Sementara itu, subjek juga menyatakan tentang keyakinan akan hidup yang sementara dan tidak lupa dengan Tuhan Yang Maha Kuasa dengan ditunjukkan dalam bekerja yang selalu disertai doa. Didasari hal tersebut peneliti memiliki pandangan bahwa, subjek memaknai hidupnya dengan dasar nilai-nilai keagamaan (*religiosity*) yang mengarahkan kegiatannya dalam menjalani pekerjaan sebagai nelayan.

Hal ini sesuai dengan Bastaman (2007) yang menemukan (*faith*) sebagai dasar dari kehidupan beragama adalah salah satu dimensi dalam makna hidup. Meskipun Frankl (Bastaman, 2007) tidak memaksudkan sebagai unsur religius. Unsur-unsur tersebut apabila dipahami secara mendalam merupakan kehendak, sikap, sifat dan tindakan yang unik atau kekhasan dari insani yakni, pribadi pada dasarnya mengoptimalkan keunggulan-keunggulan dan meminimalkan kelemahan-kelemahan pribadi. Bastaman (2007) menyatakan bahwa, makna hidup memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan kita, sehingga makna hidup itu seakan-akan menantang kita untuk memenuhinya.

Gambar 2, Skema Karakteristik Makna Hidup



### Keterbatasan Penelitian

Hal yang menurut peneliti menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya alamiah data pada salah satu subjek yang kurang menangkap maksud pertanyaan dari peneliti, sehingga peneliti terpaksa menuntun untuk menjawab pertanyaan terkesan mengarahkan jawaban, sehingga sifat kelamiah data menjadi berkutarang. Berdasarkan pengalaman peneliti, dalam hal ini peneliti menemukan kesulitan menemukan kesulitan dalam memilih kalimat atau kalimat yang membumi sehingga dapat dipahami subjek penelitian.

### Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan mengenai sumber makna hidup nelayan dan karakteristik makna hidup nelayan teridentifikasi melalui tiga gambaran sumber makna hidup dan tiga gambaran karakteristik makna hidup.

Sumber Makna hidup nelayan: 1) *Creative values*, semua subjek menggambarkan proses menjadi seorang nelayan dalam bentuk aktualisasi-diri (*Self-Actualization*). Pengaruh jalinan relasi (*Order*) antara subjek dengan orang tua, tradisi dan lingkungan yang mendukung subjek untuk menjadi seorang nelayan; 2) *Attitudinal values*, dari berbagai pengalaman yang terjadi dalam menghadapi situasi-situai batas; 3) *Experiential values*, dari berbagai pengalaman yang terjadi dalam menjalani pekerjaan nelayan. Para subjek dalam penelitian mengungkapkan gambaran experiential values yang diperoleh, yaitu: transendensi-diri secara vertikal

(penerimaan diri dan kesabaran), transendensi-diri secara horizontal dalam menghayati bentuk komitmen sosial yang bermanfaat untuk orang lain dan *relatedness and well-being* dimana subjek menghayati hidupnya dengan merasakan kepuasan dan kebahagiaan dengan adanya kehadiran orang lain yang turut merasakan kebahagiaan dan manfaat dari jerih payahnya berkecimpung sebagai nelayan.

Karakteristik makna hidup nelayan terdiri dari: 1) Pengalaman yang unik. Pengalaman yang unik tersebut digambarkan nelayan sebagai bentuk perasaan masing-masing yang dinamis selama berkecimpung menjadi nelayan; 2) Hasil yang konkrit. Dalam hasil yang konkrit, para subjek menggambarkan hasil konkrit merupakan sesuatu yang diusahakan sebagai wujud tanggung jawab, menafkahi keluarga untuk mencukupi kebutuhan, kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga menumbuhkan kepuasan dalam hidupnya; 3) Makna hidup memberi pedoman dan kegiatan-kegiatan yang terarah. Beberapa subjek menggambarkan nilai-nilai sosial yang mengarahkan kegiatannya serta pemanfaatan relasi antar nelayan untuk menunjang tercapainya tujuan dan makna hidup. Sementara beberapa subjek menggambarkan nilai keagamaan (*religiosity*) yang menjadi pedoman dan mengarahkan kegiatannya dalam mencapai tujuan-tujuannya.

### Daftar Pustaka

Agte, V. V. & Chiplonkar, S. A. (2007). Linkage of concepts of good nutrition in yoga and modern science. *Current Science*, 92(7), 956-961

- Bahri, S. (2014). Dinamika pengetahuan nelayan pancing kupa, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan: *Balai Pelestarian Budaya Makassar*. 5(2), 265-276
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi social*. Diterjemahkan: Djuwita, R. Edisi Kesepuluh. Jilid 2. Erlangga: Jakarta
- Boeree, C. G (2006). *Personality theories: Viktor Frankl*. Shippensburg: Psychology Department Shippensburg University
- Cronbach, L.J. (1963). *Educational psychology*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Diener, E., & Tov, W. (2007). *Culture and subjective well-being*. In S. Kitayama & D. Cohen (Eds.), Handbook of cultural psychology. New York: Guilford
- Diener, E. (2009). *Assessing well-being; The collected works of Ed Diener*. New York: Springer
- Ford, D. L., John C. C., & Hal W. (2006). Life choices: the search for meaning. *Journal College and Character*. 7(1), 1-7
- Frankl, V. E. (1992). *Man's search for meaning*. Massachusetts: Beacon Press
- Fromm, E. (1956). *The art of loving*. New York: Harper & Brothers.
- Hadberg, P. (2013), Purpose in life among very old people. *Umea University Medical Dissertations*. 2(3), 100-105
- Hamdani, H. (2013), Faktor penyebab kemiskinan nelayan tradisional. *Artikel Penelitian Ilmiah Penelitian Mahasiswa Universitas Jember*. 1-8
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & dinamika sosial budaya*. Depok: Komunitas Bambu
- Hurlock, E. B. (1973). *Adolescent development*. 4th Edition. Tokyo: McGraw Hill Kogakusha
- Iriana, S. (2005). *Derita cinta tak terbalas: proses pencarian makna hidup*. Yogyakarta: Jalasutra
- Kotler, P. & Keller, K. (2009). *Manajemen pemasaran*. Diterjemahkan: Molan, B. Jilid 1. Jakarta: Indeks
- \_\_\_\_\_. (2009). *Manajemen pemasaran*. Diterjemahkan: Molan, B. Jilid 2. Jakarta: Indeks
- Kusnadi, E. (2003). *Akar kemiskinan nelayan*. Yogyakarta: LKIS
- \_\_\_\_\_. (2009). *Keberdayaan nelayan dan dinamika ekonomi pesisir. pusat penelitian wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember
- Langle, A. (2005). The search for meaning in life and the existential fundamental motivation. *Existential Analysis* 16(1), 2-14
- Moleong, L. J. 2013. *Metode penelitian kualitatif, edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyadi, S. (2007). *Ekonomi kelautan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Murtadlo, M. (2006). *Logoterapi: Terapi psikologi melalui pemaknaan eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi wacana
- Musawa, M., Suryaningsih, M. & Marom, A. (2007). Pemanfaatan waktu luang nelayan diluar pekerjaannya ke laut. *Jurnal Ilmu Sosial* 6(1), 12-19
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Park, C. L., Malone, M. R., Suresh, D. P., Bliss, D., & Rosen, R. I. (2008). Coping, meaning in life, and quality of life in congestive heart failure patients. *Quality Of Life Research*, 17 (1) 21-26
- Poerwandari. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Perfecta. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Purwanti, B. D. & Wulandari, K. (2013). Gaya hidup masyarakat nelayan. *Artikel Penelitian Ilmiah Penelitian Mahasiswa Universitas Jember*. 1-6
- Ratni D. M., Salam, A., & Baruadi, A.S. (2015). Tingkat kesejahteraan masyarakat pancing tonda di Desa Pasokan

- Kabupaten Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah. *Nike: Jurnal Imiah Perikanan & Kelautan*. 3(4), 156-159
- Ripenen, M. (1997). The relationship between job involvement and well-being. *Journal of Psychology*, 131(1), 81-89
- Salamun, K (2006). Karl Jaspers' conceptions of the meaning of life *University of Graz, Austria*. 1(2) 1-8
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development*, 13th Edition. New York: McGraw-Hill
- Sastrawidjaya. (2002). *Nelayan dan kemiskinan*, Jakarta: Penerbit Pradnya Paramita
- Scannell, D. E. Allen, F. C. L. & Burton, J. (2002). Meaning in life and positive and negative well-being. *North American Journal Psychology*, 4(1), 93-112
- Schnell, T. (2014). Meaning in life operationalized: An empirical approach to existential psychology. *Conception of Meaning*. 8, 173-191
- Setyarini, S. & Atamimi, N. (2011). Self-esteem dan makna hidup pada pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS). *Jurnal psikologi*, 38(1) 176-184
- Smith, J. A. (ed.). (2009). *Psikologi kualitatif, panduan praktis metode riset*. Terjemahan: *qualitative psychology a practical guide to research method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Snyder, C. R. & Lopez, S. J. (2012). *The Oxford handbook of positive psychology*. 2nd Edition. New York: Oxford University Press
- Steger, M. F., Oishi, S. & Kashdan, T. B. (2009). Meaning In Life Across The Life Span: Levels and Correlates of Meaning in Life From Emerging Adulthood To Older Adulthood. *The Journal of Positive Psychology*. 4(1), 43-52
- Subandi, M. A. (2011). Sabar: Sebuah konsep psikologi. *Jurnal psikologi*, 38(2), 215-227
- \_\_\_\_\_. (2009). *Psikologi dizkir: Studi fenomenologi pengalaman transformasi religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryomentaram, Ki. A. (2002). *Falsafah hidup bahagia: Jalan menuju aktualisasi diri jilid 1 / Kawruh jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*, Diterjemahkan: *Ki Grangsang Suryomentaram, Ki Otto Suastiko, Ki Moentoro Atmosentono*. Jakarta: Grasindo
- Townsend, M. C. (2009). *Psychiatric mental health nursing: concepts of care in evidence based practice*. 6th edition. Philadelphia: FA Davis Company
- Watkins, P. C. (2014). *Gratitude and the good life: Toward a psychology of appreciation*. New York: Springer
- Widodo, J., & Suadi. (2006). *Pengelolaan sumber daya perikanan laut*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Wood, A. M., Maltby, J., Gillett, R., Linley, P. A., & Joseph, S. (2008). The role of gratitude in the development of social support, stress, and depression: Two longitudinal studies. *Journal of Research in Personality*, 42, 854-871